

**SELF ESTEEM PADA WANITA YANG BEKERJA SEBAGAI
WANITA TUNA SUSILA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

ANNISA ADHILLA

15.860.0333



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Self Esteem* Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna

Susila

Nama : Annisa Adhilla

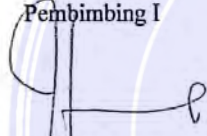
NPM : 15.860.0333

Bagian : Psikologi Perkembangan

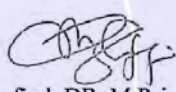
Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing


Pembimbing I


Azhar Aziz, S.Psi MA


Pembimbing II


Magfirah DR, M.Psi, Psikolog

Ka. Bagian


Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.pd

Tanggal Lulus : 17 Oktober 2019

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal 17 Oktober 2019



Penguji

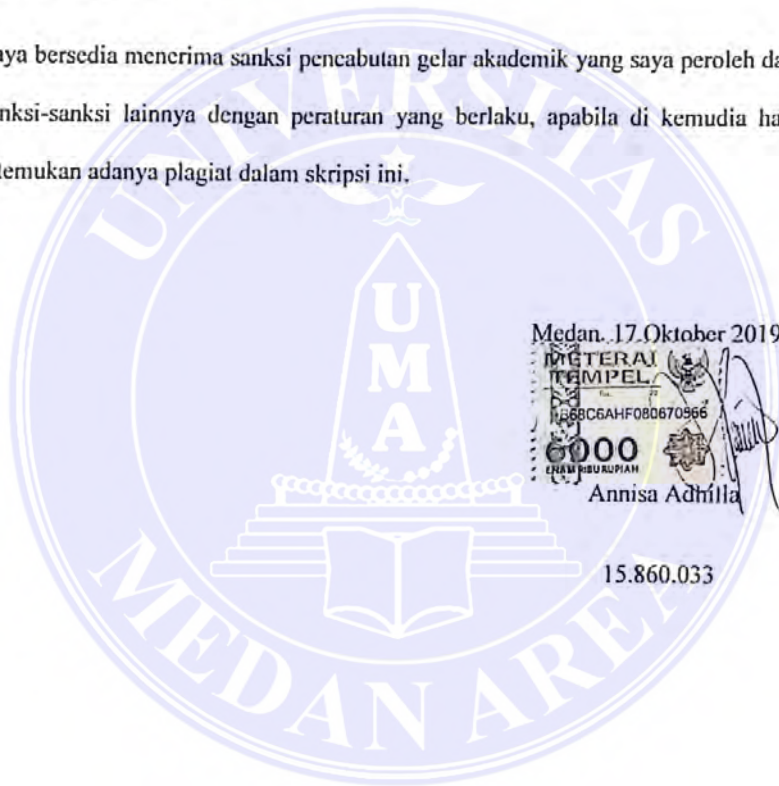
1. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
2. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
3. Azhar Aziz, S.Psi, MA
4. Magfirah DR, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Adhilla
NPM : 15.860.0333
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Fee Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Self Esteem Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna Susila.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap menandatangani nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 17 Oktober 2019

Yang menyatakan



Annisa Adhilla

ABSTRAK

SELF ESTEEM PADA WANITA YANG BEKERJA SEBAGAI WANITA TUNA SUSILA

Oleh:

ANNISA ADHILLA

NPM: 15.860.0333

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) dan faktor yang menyebabkan mereka bekerja sebagai WTS. Responden penelitian ini berjumlah 3 orang wanita berusia 18-40 tahun yang bekerja sebagai WTS. Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden I (TS) telah bekerja selama 5 tahun sebagai WTS dan faktor yang menyebabkannya menjadi WTS adalah karena pornografi dan kemiskinan. Responden II (SS) telah bekerja di lokalisasi dari tahun 90 an, dan faktor yang menyebabkan SS bekerja sebagai WTS adalah faktor ekonomi atau kemiskinan. Sedangkan responden III (AN) telah bekerja selama 7 tahun dan faktor yang menyebabkannya adalah kemiskinan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian adalah TS berada pada karakteristik *self esteem* sedang. Sedangkan SS dan AN berada pada karakteristik *self esteem* rendah.

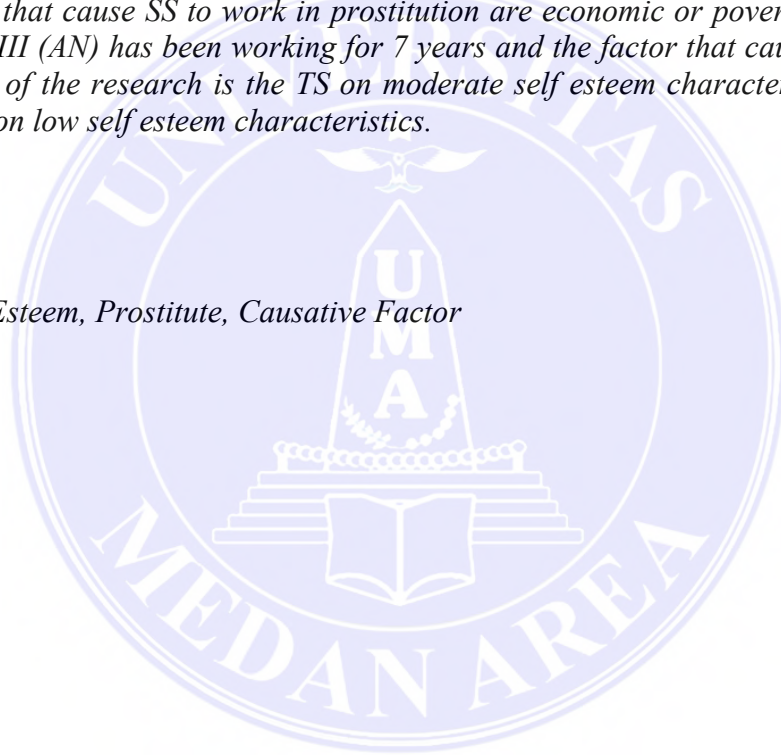
Kata Kunci: *Self Esteem*, Wanita Tuna Susila, Faktor Penyebab

ABSTRACT

SELF ESTEEM ON THE WOMEN PROSTITUTE WORKER

This research is a qualitative study with a phenomenological approach to the goal of knowing self esteem descriptions a women who work in prostitution and the factors that cause them to work in prostitution. Respondents of this research amounted to 3 women aged 18-40 years old who worked in prostitution. The data retrieval techniques done is to use interviews and observation techniques. The results of the study gained that respondents I (TS) had been working for 5 years in prostitution and the factors that caused her to be slut were due to pornography and poverty. Respondent II (SS) has worked in the localization since 90's and the factors that cause SS to work in prostitution are economic or poverty factors. While the respondentIII (AN) has been working for 7 years and the factor that causes it is poverty. The conclusion of the research is the TS on moderate self esteem characteristics. While the SS and AN are on low self esteem characteristics.

Keyword: Self Esteem, Prostitute, Causative Factor



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa pula peneliti mengirimkan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan kepada zaman yang berilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu peneliti selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area,
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran serta bimbingan kepada peneliti dengan sabar dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang telah membantu peneliti, memberikan masukan, arahan, saran, dan juga membimbing peneliti dengan sabar selama proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi, selaku ketua penguji. Terima kasih atas kesedian waktunya.
8. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, selaku sekretaris. Terima kasih atas kesediaan waktunya.
9. Ibu Shirley Meilita, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan arahan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta mengajarkan peneliti mengenai banyak hal kepada peneliti selama perkuliahan.
11. Seluruh staff Fakultas Psikologi Medan Area yang telah selalu memberikan bantuan dan membantu peneliti dalam proses administrasi.
12. Kepada Pimpinan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Simalungun Support yang telah memberikan izin kepada peneliti agar bisa melakukan penelitian.
13. Kepada staff Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Simalungun Support yang menemani peneliti selama melakukan proses penelitian.

14. Kepada responden penelitian yang telah meluangkan waktunya guna membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
15. Teristimewa kepada cinta pertama dan rumah yang sebenarnya, kedua orangtua tercinta, Adnan dan Srimulyati yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, serta dukungan kepada peneliti. Yang selalu menguatkan disaat peneliti rapuh, yang selalu memberikan dorongan ketika peneliti terpuruk, yang selalu menjadi zona nyaman ketika peneliti berada pada titik terendah. Terima kasih untuk pelajaran hidup yang berharga yang Ibu dan Bapak berikan, selalu mengerti dan memahami peneliti, selalu sabar dalam menghadapi peneliti. Terima kasih untuk untaian doa yang tidak pernah putus yang Ibu dan Bapak berikan kepada kami. Tidak cukup kata terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu dan Bapak.
16. Kepada kakak sekaligus rival pertama Niken Puspa Febrian, S.Sos. Terima kasih untuk selalu menjadi rumah ketika peneliti lelah. Terima kasih atas dukungan, motivasi, saran, masukan, dan pelajaran hidup yang diberikan kepada peneliti, mengerti dan memahami peneliti. Terima kasih karena menerima keluhan dan memberikan solusi dari setiap masalah yang peneliti hadapi.
17. Kepada kakak sekaligus rival kedua Tahta Juang Puspita, S.AB. terima kasih telah menjadi zona nyaman terbaik setelah Ibu dan Bapak. Terima kasih untuk selalu mengerti dan memahami peneliti. Terima kasih atas semangat, dukungan, motivasi, dan menjadi pendengar setia dari setiap keluhan peneliti serta menjadi tempat katarsis emosi bagi peneliti.

18. Keluarga besar peneliti dan saudara-saudara peneliti yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
19. Suci Shawmy Febrita, S.Psi, yang sudah seperti teman dan kakak bagi peneliti. Terima kasih telah menjadi mentor *online* 24/7 peneliti, teman diskusi dari awal perkuliahan sampai saat ini, teman bercerita sampai malam, selalu membantu permasalahan yang dihadapi peneliti meskipun sedang sibuk. Mari kembali bertemu di kota istimewa, Yogyakarta, Kak!
20. Dini Rifhany, peneliti lebih suka memanggil Dini dengan panggilan Ceh. Teman sekaligus sahabat yang sama-sama memberikan motivasi ketika lelah, sama-sama menguatkan di saat lelah. Terima kasih telah menjadi teman begadang untuk belajar, mengerjakan tugas perkuliahan dan menjadi manusia alarm di pagi berikutnya. Ayo kita taklukan semua rintangan!
21. Kepada Shella, Sita, Ria. Orang-orang yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Selalu bersama datang ke kampus dan pulang dari kampus. Selalu memberikan canda dan tawa dalam setiap detik perjalanan kita. Terima kasih telah berjuang bersama. Ini baru awal dari perjuangan kita, mari bekerja keras untuk ke depannya.
22. Izzaty Salsabila alias Juju, *my twin from another blood*, Mimi, Zila, Dodo, Rio, dan Fajri, Bang Teguh, Tegar. Benar kata orang-orang bahwa definisi keluarga tidak sebatas pada mereka yang sedarah. Sahabat yang selalu ada di saat suka dan duka peneliti, selalu bisa peneliti ajak kemana saja dan kapan saja, selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama.

Terima kasih telah hadir dari masa kanak-kanak peneliti hingga sekarang. Kalian merupakan salah satu alasan kenapa peneliti betah di rumah.

23. Kiki Fadillah, yang lebih sering peneliti panggil dengan nama Kikot. Teman sekaligus sahabat satu kos peneliti. Teman memberikan warna dalam kehidupan peneliti selama di dalam dan di luar kosan. Terima kasih telah ada di waktu suka dan duka peneliti, menjadi teman makan siang dan makan malam, menjadi teman mencari angin segar ketika peneliti butuh udara segar.
24. Enggi, Rian, Reza, Ivan, Wahyu, yang merupakan teman dari SMP hingga sekarang. Teman-teman yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan moril kepada peneliti. Terima kasih untuk pertemanan yang bertahan sampai saat ini, meskipun badai sering menerjang namun pertemanan kita semakin kokoh.
25. Kepada Hoopla yang beranggotakan Uci, Raffa, Malik, Farhan, Odi, Miqdam. Kita dipertemukan oleh game dan sekarang menjadi teman meskipun belum pernah bertemu sama sekali, kecuali Uci. Mulai dari teman mabar, menjadi teman begadang karena sama-sama menyelesaikan tugas, saling menjadi manusia alarm ketika sahur, dan menjadi teman cerita. Terima kasih atas perhatian dan hiburan yang kalian berikan sampai saat ini.
26. Teman-teman angkatan 2015, khususnya kelas Reg B2, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Selama 4 tahun kita bersama saling dan telah melewati proses perkuliahan. Momen-momen dan kenangan yang tercipta

selama ini tidak akan peneliti lupakan dan akan tetap menjadi cerita yang indah.

Medan, 17 Oktober 2019

Annisa Adhilla

15.860.0333



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	12
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	Error! Bookmark not defined.
A. Wanita Dewasa.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Wanita Dewasa.....	Error! Bookmark not defined.
2. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
	defined.

3. Ciri-Ciri Wanita Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
3. Tipe Dasar <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
4. Karakteristik <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
5. Aspek Aspek <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.
C. Wanita Tuna Susila	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Wanita Tuna Susila	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Wanita Tuna Susila.	Error! Bookmark not defined.
3. Jenis-Jenis Wanita Tuna Susila (WTS)...	Error! Bookmark not defined.
4. Pekerja Seks Berdasarkan Modus Operandinya	Error! Bookmark not defined.
D. Paradigma Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Tipe Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Unit Analisis	Error! Bookmark not defined.
1. Wanita Tuna Susila	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Self Esteem</i>	Error! Bookmark not defined.

- C. Responden Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
1. Kriteria Responden **Error! Bookmark not defined.**
 2. Jumlah Responden Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
 3. Prosedur Pemilihan Responden **Error! Bookmark not defined.**
- D. Metode Pengumpulan Data **Error! Bookmark not defined.**
1. Wawancara **Error! Bookmark not defined.**
 2. Observasi **Error! Bookmark not defined.**
- E. Alat Bantu Pengumpulan Data **Error! Bookmark not defined.**
1. Informan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
 2. Alat Bantu Pengumpulan Data Wawancara **Error! Bookmark not defined.**
 3. Alat Bantu Pengumpulan Data Melalui Lembar Observasi **Error! Bookmark not defined.**
 4. *Informed Consent* **Error! Bookmark not defined.**
- F. Prosedur Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
1. Tahap Pesiapan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data **Error! Bookmark not defined.**
- H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA **Error! Bookmark not defined.**

A. Analisis Intrapersonal..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Analisis Interpersonal..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Pembahasan..... **Error! Bookmark not defined.**

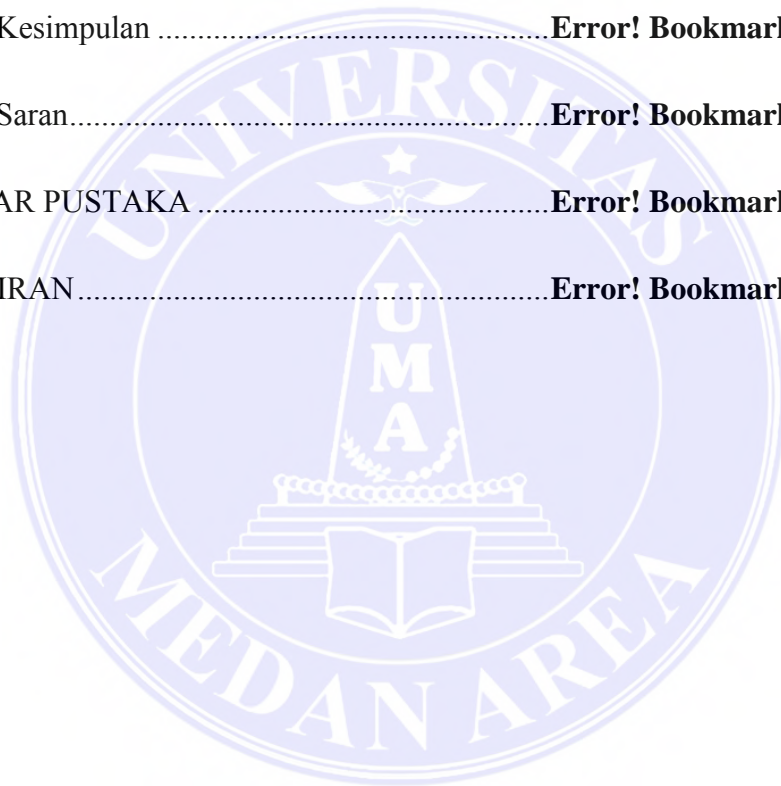
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

B. Saran..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Identitas Responden I.....**Error! Bookmark not defined.**
2. Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Responden T**Error! Bookmark not defined.**
3. Tabel 4.3 Hasil Observasi *Self Esteem*.....**Error! Bookmark not defined.**
4. Tabel 4.4 Hasil Observasi**Error! Bookmark not defined.**
5. Tabel 4.5 Analisis Intrapersonal Responden T**Error! Bookmark not defined.**
6. Tabel 4.6 Identitas Responde II**Error! Bookmark not defined.**
7. Tabel 4.7 Jadwal Penelitian Responden S**Error! Bookmark not defined.**
8. Tabel 4.8 Hasil Observasi *Sel Esteem*.....**Error! Bookmark not defined.**
9. Tabel 4.9 Hasil Observasi SS.....**Error! Bookmark not defined.**
10. Tabel 4.10 Analisis Intapersonal Responden S**Error! Bookmark not defined.**
11. Tabel 4.11 Identitas Responden III**Error! Bookmark not defined.**
12. Tabel 4.12 Jadwal Penelitian Responde AN**Error! Bookmark not defined.**
13. Tabel 4.13 Hasil Observasi *Self Esteem* AN**Error! Bookmark not defined.**
14. Tabel 4.14 Hasil Observasi AN**Error! Bookmark not defined.**
15. Tabel 4.15 Analisis Intrapersonal Responden AN**Error! Bookmark not defined.**
16. Tabel 4.16 Analisis Interpersonal Responden**Error! Bookmark not defined.**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

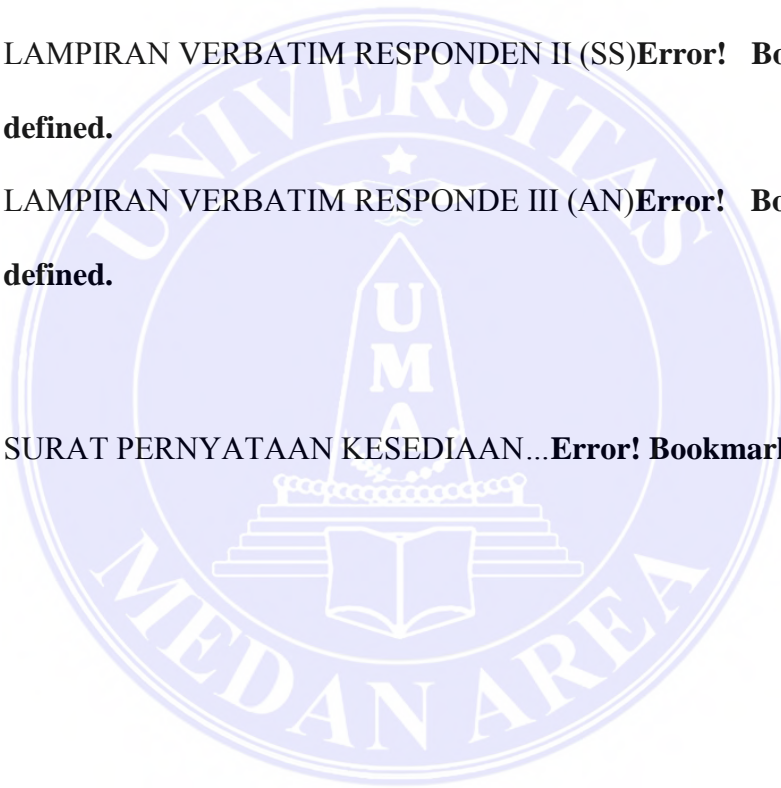
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA **Error! Bookmark not defined.**
2. LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI... **Error! Bookmark not defined.**
3. LAMPIRAN VERBATIM RESPONDEN I (TS) **Error! Bookmark not defined.**
4. LAMPIRAN VERBATIM RESPONDEN II (SS) **Error! Bookmark not defined.**
5. LAMPIRAN VERBATIM RESPONDE III (AN) **Error! Bookmark not defined.**
1. SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN... **Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disaat seseorang memiliki pekerjaan yang terpendang dan memiliki jabatan yang tinggi biasanya akan memiliki harga diri yang tinggi. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan, mereka akan merasa minder, merasa malu pada diri sendiri dan orang lain. Lingkungan sosial atau masyarakat juga akan memandang hormat dan menghargai orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang bagus dan juga orang-orang yang memiliki kedudukan yang lumayan tinggi.

Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* adalah hal penting dalam kehidupan seseorang. James (dalam Mruk, 2006) bahwa *self esteem* adalah sesuatu yang melibatkan bidang kehidupan yang penting bagi seseorang dalam hal identitas individu, seberapa baik orang tersebut telah melakukannya di dalamnya, dan fakta bahwa orang tersebut harus terus peduli dengan mereka dari waktu ke waktu. Lerner dan Spanier mengatakan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian positif dan negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang (dalam Rosyidah, 2015). Hanna (dalam Kamila, 2013) berpendapat bahwa *self esteem* ialah sebagai dasar membangun kesejahteraan (*well-being*) serta kebahagiaan yang ada di dalam individu.

Dimensi lain dari pandangan Rosenberg (dalam Mruk, 2006) tentang harga diri adalah bahwa sikap mengenai kelayakan seseorang sebagai seseorang

dipandang sebagai „variabel penting“. Dimana menurut Rosenberg harga diri yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam skala item, mengungkapkan perasaan bahwa seseorang “cukup baik”. Individu merasa bahwa dia adalah seseorang yang berharga; ia menghargai dirinya sendiri apa adanya, tetapi tidak mengangumi dirinya sendiri atau mengharapkan orang lain untuk mengaguminya. Harga diri yang rendah, di sisi lain, menyiratkan penolakan diri, ketidakpuasan diri, penghinaan diri. Individu kurang menghargai diri yang dia amati. Gambaran itu tidak bisa diterima, dan dia berharap sebaliknya.

Seperti TS, yang memandang dirinya secara biasa saja. TS mengatakan bahwa:

“Karna menurut awak ya kak, bukan berarti dunia malam ini gak ada harga dirinya.”

Selain TS, SS juga menyatakan pandangannya mengenai dirinya yang bekerja sebagai WTS, SS mengatakan:

“Yaa biasa-biasa aja dek. Karna kan udah lama kerja di sini kan dek. Jadi yaa awak perasaannya biasa-biasa aja. Yaa cemanalah ya awak bilang, ya biasa aja gak apa-apa gitu. Ya biasa aja. Seolah-olah kayak gak ada masalah lah. Biasa aja. Ya namanya juga udah nasib awak kayak gini dek. Jadi awak biasa aja dek pandangannya.”

Meskipun SS mengatakan bahwa dirinya biasa-biasa saja dengan pekerjaannya saat ini, namun SS mencoba menyembunyikan rasa malunya bekerja sebagai WTS dengan mengatakan “Seolah-olah kayak gak ada masalah”.

Sedangkan AN merasa minder dengan orang kampungnya mengenai dirinya yang bekerja sebagai WTS, namun dia tetap berkata biasa saja setelahnya, AN mengatakan:

“Yaa gimana lagi mau dibilang. Namanya nasib kan. Jadi ya awak jalani aja. Awak terima aja. Ya kek manalah mau dibilang dek. Minder juga memang sama orang kampung yakan. Cuman ya kek mana memang udah gitu hidup awak. Tapi ya, biasa ajalah karna emang kan gak ada yang tau memang yakan. Ya biasa ajalah awak dikampung. Orang itu kan taunya awak kerja di Medan kerja rumah tangga gitu”

Ketika seseorang memasuki usia 20, mereka telah dianggap dewasa oleh masyarakat. Seseorang memasuki masa dewasa berarti mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Individu dewasa memiliki tugas-tugas yang harus dipenuhinya. Salah satu yang terpenting dari tugas-tugas tersebut adalah mencari pekerjaan atau bekerja. Seseorang ketika memasuki masa dewasa, mereka diharapkan mampu menghidupi diri mereka sendiri atau bahkan keluarga mereka sendiri.

Pada zaman globalisasi seperti ini para pencari kerja bersaing sangat ketat. Persaingan tidak hanya terjadi diantara sesama masyarakat yang ada di dalam negeri, tetapi juga dengan mereka yang berasal dari luar negeri. Tingkat pendidikan menjadi salah satu syarat agar seseorang dapat melamar pekerjaan. Bagi seorang laki-laki menempuh pendidikan yang tinggi sangat penting karena, dengan pendidikan yang tinggi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang mapan.

Pada masa sekarang ini wanita juga berpacu dalam menempuh pendidikan yang tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menghidupi

dirinya sendiri. Seperti yang bisa kita lihat, dimana saat ini banyak wanita yang duduk di kursi parlemen dan menjabat posisi penting dalam suatu organisasi atau pemerintahan. Tidak sedikit pula wanita yang bekerja pada bidang yang dulunya diperuntukkan bagi laki-laki.

Biasanya orang-orang akan memilih pekerjaan sesuai dengan *passion* dan minat mereka. Namun, kenyataannya, tidak semua orang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ketika hal ini terjadi, banyak dari mereka yang memilih jalan pintas meski harus mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan etika, moral, dan agama. Salah satu contohnya adalah menjadi wanita pekerja seks komersial. Alasan tuntutan ekonomi sering dijadikan alasan oleh mereka untuk memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Mereka harus memenuhi kebutuhan hidup yang saat ini semakin tinggi namun tidak kunjung mendapatkan pekerjaan dan akhirnya mereka mengambil jalan tercepat dengan menjadi wanita tuna susila. Menjadi wanita tuna susila dinilai sebagai jalan satu-satunya agar mendapatkan penghasilan. Namun, ada juga yang bekerja menjadi wanita tuna susila karena faktor lingkungan, teman, atau karena mereka keinginan mereka sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh TS yang merupakan inisial samaran:

“Saya kerja gini kak buat bantu keluarga saya kak. Almh Mamak sama Bapak saya udah cerai kak. Trus Bapak saya nikah lagi. Jadi abis tamat SMA saya kerja gini kak. Dari hasil kerja saya, saya kasih bua Almh Mamak saya kak. Almh saya dulu sakit kak. Saya semua yang ngebiayain pengobatan Almh Mamak saya kak. Terus juga abang saya pengobatan rutin kak. Jadi saya yang ngebiayain pengobatan abang saya kak.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh SS, merupakan inisial samaran, yang menyatakan bahwa dia menjadi WTS karena ingin membantu perekonomian keluarga. SS mengatakan:

“Dulu awak kemari karna keadaan. Kami kan keluarga besar jadi termasuk susahlah dulu kami dek. Udah tu kan, eceknnya yang bisa diharapkan itu hanya akulah. Kalo sekarang kan bisa dibilang tulang punggung keluarga. Yah karna memang keadaan kami miskin, kan gitu. Jadi merantaulah aku kemari. Karna kami emang susah dulu. Karna semua kan membutuhkan. Ya eceknnya untuk makan satu hari aja payah kan. Ya terpaksa lah aku merantau ke mari.”

Sama seperti halnya TS dan SS, AN juga terjun ke dunia malam dikarenakan faktor ekonomi. AN, yang juga merupakan inisial samaran, mengatakan:

“Awak kerja di sini itu kan karna faktor ekonomi. Saya pisah sama Bapak. Anak awak dikampung. Awak kirimkanlah belanja kan. Anak-anak tau kerjaan saya. Karna kan saya ngasih-ngasih uang belanja.”

Namun seharusnya tidak sepantasnya orang-orang menyerah dan mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang. Mereka harus tetap berjuang dan mencari pekerjaan yang halal. Mencari pekerjaan sesuai dengan *skill* yang dimiliki oleh mereka. Mereka harus tetap mencari pekerjaan yang sesuai dengan etika, moral, dan norma-norma yang sudah ada di masyarakat. Para WTS juga harus tau bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang salah dan tidak pantas. Mereka juga harus mengerti bahwa wanita tuna susila bukanlah sebuah profesi. Para WTS juga harus paham bahwa apa yang mereka lakukan tidak hanya melanggar norma yang

ada pada masyarakat, mereka juga melanggar norma agama karena apa yang mereka lakukan dianggap sebuah zina.

Wanita Tuna Susila (WTS) atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh masyarakat awam adalah mereka yang memperdagangkan atau menjual tubuh mereka kepada laki-laki untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Pekerja seks komersial atau prostitusi adalah bentuk penyimpangan sosial dengan pola organisasi impuls/dorongan seks tidak wajar serta tidak terintegrasi dalam bentuk orang (promiskuistas) dan adanya eksploitasi dan komersialisasi seks impersonal tanpa afeksi sifatnya (Kartono).

Lokalisasi merupakan salah satu tempat dimana para WTS ini bekerja sekaligus tinggal. Mereka tinggal di dalam barak-barak yang ada di dalam lokalisasi. Biasanya jam kerja mereka dimulai dari jam 17:00 WIB sampai lewat tengah malam. Tarif yang diberikan para WTS juga beragam dan para pelanggan mereka juga berasal dari orang-orang dari berbagai profesi. Di depan pintu masuk barak-barak tersebut terdapat tulisan-tulisan yang menandakan nama dari tiap-tiap barak. Dari luar, sekilas barak-barak tersebut seperti rumah biasa. Bagian dalam barak terdapat kursi-kursi dan meja-meja yang digunakan tamu untuk duduk-duduk. Setelahnya di belakang ruangan yang terlihat seperti ruang tamu tersebut terdapat kamar-kamar yang biasanya digunakan oleh para tamu dan WTS.

Menurut Soedjono D (dalam Munawaroh, 2010) WTS adalah seorang wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki yang menginginkannya, dan wanita tersebut menerima barang atau sebagai imbalannya. Commege (dalam Novia, 2015) berpendapat prostitusi adalah perbuatan dimana

seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk mendapatkan bayaran dari laki-laki yang datang dan wanita tersebut tidak memiliki mata pencaharian lain kecuali dengan melakukan hubungan yang sebentar-sebentar dengan orang banyak. WTS adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual agar mendapatkan uang (Jalaludin, 2004).

Ningsih (dalam Adiningtiyas dan Loviana, 2018) WTS adalah pekerjaan dimana perempuan menggunakan dan mengeksploitasi tubuhnya demi mendapatkan sejumlah uang, serta adanya beberapa individu yang menjadi WTS karena faktor ekonomi dikarenakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kristiyana (dalam Adiningtiyas dan Loviana, 2018) karena berada pada tingkat ekonomi yang rendah, membuat WTS sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga melanggar nilai atau norma yang ada di masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan ekonominya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour questions*, yaitu bagaimana gambaran *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai WTS?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *self esteem* adalah penelitian dari Ismi Isnani Kamila dan Mukhlis, dimana mereka meneliti tentang Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self esteem* yang signifikan pada remaja yang memiliki ayah dengan yang tidak memiliki ayah. Remaja yang berstatus sebagai siswa SMPN 21 Pekanbaru yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki ayah.

Salah satu penelitian terhadulu mengenai wanita pekerja tuna susila diteliti oleh Santika Permatasari dan V. Indah Sari Pinasti dengan judul Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Dimana dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pelacuran di kawasan Stasiun KA Kutoarjo dapat dikategorikan dalam bentuk prostitusi lokalisasi karena dikelola oleh germo (mucikari). Selain berbentuk lokalisasi, prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo juga tersedia dalam bentuk gadis panggilan (*call girl prostitution*). Peran-peran di lokasi pelacuran kawasan Stasiun KA Kutoarjo selain adanya wanita tuna susila juga terdapat peran germo dan calo yang mendukung kegiatan pelacuran tersebut.

Berbeda dengan sebelumnya, penelitian saat ini meneliti *self esteem* (harga diri) yang dimiliki oleh wanita yang bekerja sebagai WTS. Peneliti juga ingin mengungkapkan alasan atau faktor apa saja yang membuat mereka bekerja sebagai wanita tuna susila.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila.

E. Manfaat Penelitian

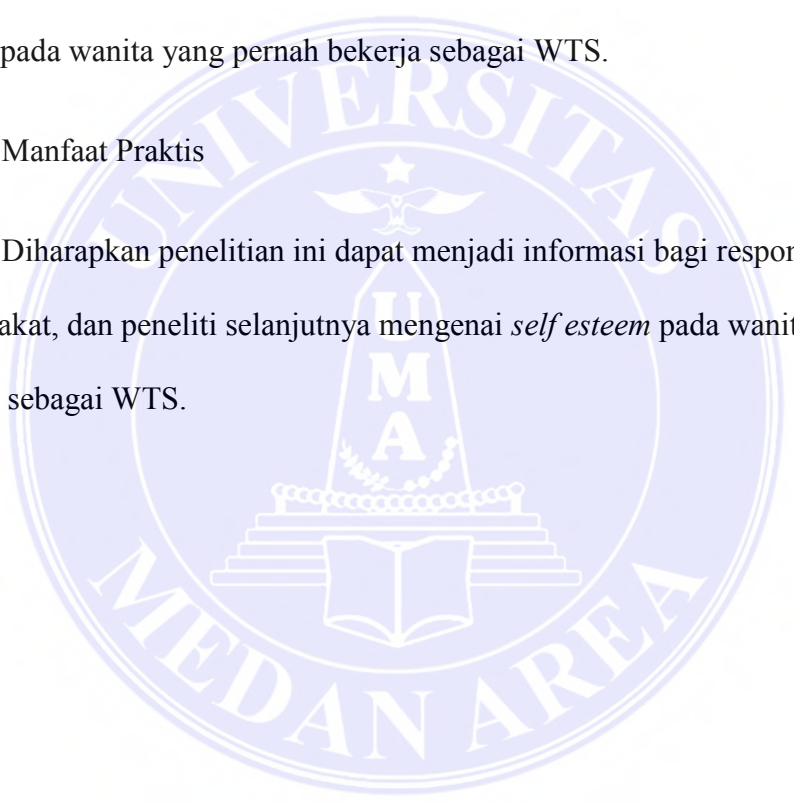
Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah kajian pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan dalam hal gambaran *self esteem* pada wanita yang pernah bekerja sebagai WTS.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi responden, masyarakat, dan peneliti selanjutnya mengenai *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai WTS.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Wanita Dewasa

1. Pengertian Wanita Dewasa

Masa dewasa dini adalah mereka yang memasuki umur 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1978).

Merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 1978). Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran-peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, pencari nafkah, serta mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas yang baru (Hurlock, 1978).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wanita dewasa dini adalah mereka yang berada pada rentang usia 18-40 tahun, yang memiliki pola-pola kehidupan yang baru.

2. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan wanita dewasa awal adalah:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan

- c. Belajar hidup dengan tunangan
- d. Mulai membuka keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Dari uraian diatas, kesimpulannya adalah terdapat tugas wanita dewasa awal diantaranya mencair pekerjaan, mencari pasangan, mengelola rumah tangga, mengasuh anak, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

1. Ciri-Ciri Wanita Dewasa Awal

Penyesuaian pada diri pada masa dewasa dini biasanya menemui banyak kesulitan dan mengapa banyak anak muda dalam kategori ini merasakan tahun-tahun awal masa dewasa demikian sulit (Hurlock, 1987). Ciri-ciri masa dewasa dini diantaranya:

- a. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

Pada generasi terdahulu terdapat pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara sah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan tiba saatnya mereka meneriam tanggungjawab sebagai orang dewasa

b. Masa dewasa dini sebagai usia produktif

Orang yang belum menikah akan menyelesaikan pendidikan atau memulai kehidupan baru karirnya, tidak akan menjadi orangtua sebelum mereka merasa bahwa mereka mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sekitar awal tiga puluhan. Demikian pula, jika wanita ingin berkarir sesudah menikah, ia akan menunda untuk mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya dasa warsa terakhir dari dewasa dini merupakan usia produktif.

c. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang dihadapi oleh seseorang. Masalah-masalah baru ini berbeda dari masalah yang pernah dialami sebelumnya. Karena masalah-masalah yang harus dihadapi rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk diatasi, maka berbagai penyesuaian diri tidak akan dilakukan pada waktu yang bersamaan, demikian pula bentuk akhir penyesuaiannya tidak akan diterima secara serempak.

d. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil secara emosional. Apabila emosi yang menggelora merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

e. Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial

Ketertasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir – dengan demikian keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa – dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan yang akrab. Akibatnya, mereka menjadi egosentris dan ini akan menambah kesepian mereka.

f. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Ketika dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

g. Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai usia dewasa, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak bergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan sebagian beasiswa atau penuh, atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

h. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa awal: Pertama, jika orang dewasa muda ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok.

Kedua, orang-orang muda segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti halnya dalam penampilan.

Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak-ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak menikah atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai yang lebih konservatif dan tradisional.

i. Masa dewasa dini sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Diantara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri terhadap pola peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri.

j. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah seseorang dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan

sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitas melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri wanita dewasa awal adalah kreatif, dewasa dini sebagai masa pengaturan, masa usia produktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai, penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dll.

B. *Self Esteem*

1. *Pengertian Self Esteem*

Self Esteem biasa dikenal dengan harga diri. Coopersmith (1967) menyatakan *self esteem* adalah suatu evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri serta biasanya merupakan interpretasi yang diterimanya dari lingkungan yang berupa penghargaan, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu. *Self Esteem* adalah hal yang penting dalam kehidupan seseorang (Coopersmith, 1967). *Self Esteem* erat kaitannya dengan *self concept* (Coopersmith). Lerner dan Spanier mengatakan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian positif dan negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang (dalam Rosyidah, 2015).

Hanna (dalam Kamila, 2013) berpendapat bahwa *self esteem* ialah sebagai dasar membangun kesejahteraan (*well-being*) serta kebahagiaan yang ada di dalam individu. Branden (dalam Ekasari, dkk, 2013) menjelaskan harga diri sebagai pengalaman yang kompeten untuk menghadapi tantangan dasar kehidupan untuk menjadikannya suatu kebahagiaan (*Pursue University*). Pada teori hierarki

Maslow, *self esteem* berada pada tingkatan ke empat, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri. Maslow membagi kebutuhan akan penghargaan diri menjadi dua bagian, yang pertama adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan yang kedua adalah penghargaan dari orang lain (Rosyidah, 2015).

Richardson (dalam Ekasari, dkk, 2013) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah pandangan tentang diri dan bagaimana merasakannya. Menurut Santrock (2002) *self esteem* adalah dimensi evaluatif diri. *Self esteem* juga mengacu pada nilai diri atau citra diri. Byrne dan Robert (dalam Ekasari, dkk, 2013) berpendapat bahwa harga diri adalah mengevaluasi diri, mengacu pada sikap individu terhadap diri sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Harga diri ialah jumlah reaksi positif dan negatif pada semua aspek konsep diri seseorang (Buss dan Larsen, 2008).

Dimensi lain dari pandangan Rosenberg (dalam Mruk, 2006) tentang harga diri adalah bahwa sikap mengenai kelayakan seseorang sebagai seseorang dipandang sebagai „variabel penting“. Dimana menurut Rosenberg harga diri yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam skala item, mengungkapkan perasaan bahwa seseorang “cukup baik”. Individu merasa bahwa dia adalah seseorang yang berharga; ia menghargai dirinya sendiri apa adanya, tetapi tidak mengangumi dirinya sendiri atau mengharapkan orang lain untuk mengaguminya. Harga diri yang rendah, di sisi lain, menyiratkan penolakan diri, ketidakpuasan diri, penghinaan diri. Individu kurang menghargai diri yang dia amati. Gambaran itu tidak bisa diterima, dan dia berharap sebaliknya. Santrock (2003) *self esteem* adalah sebuah dimensi evaluatif dari diri secara keseluruhan. Maslow (dalam Alwisol, 2004) mengatakan bahwa *self esteem* adalah kebutuhan bagi setiap

orang. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa lebih kuat, lebih percaya diri, lebih mampu dan merasa berguna.

Carl Roger (dalam Mruk, 2006) mengatakan bahwa *self esteem* berhubungan dengan penerimaan dan penyesuaian diri, dan kedua hal ini dipandang penting sebagai fungsi manusia yang sehat.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* (harga diri) adalah bagaimana seorang individu memandang, menilai dirinya sendiri, mulai dari penilaian yang sangat negatif sampai kepada penilaian yang sangat positif terhadap semua aspek konsep diri individu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Coopersmith (1967) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang terhadap dirinya sendiri:

- a. Penerimaan atau penghargaan terhadap diri (*Self Derogtrion*)
- b. Kepemimpinan atau popularitas (*Leadership/Popularity*)
- c. Keluarga - Orang tua (*Family - Parents*)
- d. Asertivitas - Kecemasan (*Assertiviness - Anxiety*)

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi *self esteem* seseorang menurut Ghufron & Risnawati, 2016:

- a. Jenis kelamin

Ancok, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengemukakan bahwa wanita selalu merasa *self esteemnya* lebih rendah daripada pria, seperti perasaan

kurang mampi, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda terhadap pria dan wanita. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang membuktikan *self esteem* wanita lebih rendah daripada pria

b. Inteligensi

Inteligensi menurut Alfred Binet memiliki 3 aspek, yaitu *direction*, yang merupakan kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Kedua, *adaptationi*, yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi atau fleksibel terhadap masalah. *Criticism*, yang merupakan kemampuan untuk mengadakan kritik (Sobur, 2010). Coopersmith (1967) berpendapat individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan individu dengan *self esteem* yang rendah.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan tingginya *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang bagus cenderung memiliki *self esteem* yang baik dibanding individu dengan kondisi fisik yang kurang bagus

d. Lingkungan keluarga

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang baik. Coopersmith (dalam Dayakisni dan Hudaniah,

2009) menyimpulkan 4 tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri:

1. Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak
 2. Menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten.
 3. Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif.
 4. Bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghargai hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).
- e. Lingkungan sosial

Klass & Hodge (1978) berpendapat bahwa berpendapat *self esteem* dimulai ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang terhadap dirinya. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang yaitu penerimaan atau penghargaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga-orang tua, asertivitas-kecemasan, jenis kelamin, inteligensi, kondisi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

3. Tipe Dasar *Self Esteem*

Karakteristik yang terkait dengan empat jenis harga diri yang diperlukan oleh struktur fundamental konsisten dengan temuan utama peneliti di lapangan:

a. *Low Self Esteem*

Menurut *two-factor theory*, *self esteem* yang rendah melibatkan kehidupan yang kurang kompetensi dan kurang layak. Meski demikian, “*self esteem* rendah” biasanya diasosiasikan dengan hal-hal seperti, kehati-hatian, sifat takut, kurangnya inisiatif, penghindaran konflik, rasa tidak aman, kecemasan, depresi, dan sebagainya.

b. *High Self Esteem*

Menurut matriks makna yang dihasilkan dari struktur fundamental, orang-orang dengan harga diri tinggi biasanya menunjukkan kompetensi yang tinggi dan kelayakan hidup yang positif.

c. *Worthiness-Based and Competence-Based Self Esteem*

Struktur fundamental dari *self-esteem* memungkinkan dua cara berbeda dimana fenomena seperti ini bisa terjadi, dan keduanya melibatkan penggunaan satu faktor dalam upaya untuk mengkompensasi kekurangan yang lainnya.

Pertama, sangat mungkin memiliki rasa kelayakan yang tinggi yang tidak disertai perilaku kompeten yang sesuai. Satu-satunya kuadran yang dicirikan oleh konfigurasi harga diri seperti ini adalah yang kiri atas, karena itulah disebut dengan *worthiness-based self-esteem*. Tipe ini melibatkan upaya untuk menebus kurangnya kompetensi dalam domain yang diinginkan melalui sejumlah

mekanisme seperti meminimalkan kegagalan, menyangkal kekurangan, mengelilingi dan menerima orang lain, atau meyakini bahwa seseorang pantas memiliki harga diri yang tinggi karena orang merasa senang dengan dirinya sendiri sebagai seseorang.

Tipe harga diri lain yang bermasalah adalah citra cermin harga diri berbasis kelayakan. Konfigurasi ini ditemukan di kuadran berlawanan atau di kanan bawah dimana memungkinkan untuk menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi namun kurang rasa kelayakan. Dalam hal ini, individu semacam berusaha untuk mengkompensasi perasaan harga diri yang rendah dengan berfokus pada kompetensi mereka, khususnya dalam bidang-bidang yang penting bagi mereka. Individu dengan *competence-based self-esteem* cenderung fokus ke luar daripada ke dalam karena kompetensi melibatkan manifestasi aktual dari kemampuan atau keberhasilan. Fokus pada kegiatan juga memungkinkan seseorang untuk menghindari melihat atau mengalami kurangnya rasa harga diri mereka, selama seseorang hampir berhasil atau dalam proses menuju keberhasilan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe dasar dari *self-esteem* adalah *low self-esteem* dimana biasanya harga diri rendah sering diasosiasikan dengan kehati-hatian, rasa takut, menghindari konflik, rasa tidak aman, dan sebagainya. Sedangkan *high self-esteem* biasanya menunjukkan kompetensi yang tinggi serta kelayakan hidup yang positif. Yang terakhir adalah *worthiness-based and competence-based self-esteem*.

2. Karakteristik *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Agustina dan Zesi, 2013) menyatakan bahwa karakteristik individu dengan *self esteem* yang tinggi, sedang, dan rendah adalah:

- a. *Self-esteem* yang tinggi menunjukkan ciri-ciri seperti lebih mandiri, lebih percaya diri, aktif, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapat, memiliki kepribadian yang stabil, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, berorientasi pada keberhasilan
- b. *Self-esteem* yang sedang memiliki ciri-ciri mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan diri bersifat positif, meskipun lebih moderat. Individu memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi.
- c. *Self-esteem* yang rendah dapat dilihat dari gejala seperti pribadi yang tidak menghargai dirinya sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitif terhadap kritikan, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi serta lebih mudah frustrasi.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga karakteristik *self esteem* yaitu, yang pertama *self esteem* tinggi dimana ciri-cirinya individu lebih mandiri, percaya diri, aktif, kreatif, dan memiliki kepribadian yang stabil, dll. Kedua, *self esteem* sedang, yaitu individu memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi. Dan yang terakhir *self esteem* rendah, dimana individu kurang percaya diri, sensitif terhadap kritikan, dan tidak menghargai dirinya, dll.

3. Aspek Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*:

a. *Power* (Kekuatan)

Power merujuk pada kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya dan mendapatkan pengakuan atas tingkah lakunya tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya akan diakui oleh orang lain.

b. *Significance* (Keberartian)

Significance merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan di lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Virtue menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika, dan agama dianggap

memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian yang positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri.

d. *Competence* (Kemampuan)

Competence menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi yang tinggi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2003).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada empat aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh, yang pertama adalah kekuatan dimana individu mampu mengontrol tingkah lakunya dan mendapatkan penghargaan dari tingkah lakunya. Yang kedua adalah keberartian dimana ini merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Yang ketiga adalah kebajikan dimana individu taat mengikuti standar etika, moral, dan agama. Serta yang terakhir, yaitu kemampuan, adanya performansi yang tinggi dari individu untuk dapat memenuhi prestasi yang tinggi.

C. Wanita Tuna Susila

1. Pengertian Wanita Tuna Susila

Wanita tuna susila (WTS) atau yang dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan pekerja seks komersial (PSK) atau prostitusi adalah bentuk penyimpangan sosial dengan pola organisasi impuls/dorongan seks tidak wajar serta tidak terintegrasi dalam bentuk orang (promiskuistas) dan adanya eksploitasi dan komersialisasi seks impersonal tanpa afeksi sifatnya (Kartini Kartono). Menurut Soedjono D (dalam Munawaroh, 2010) WTS adalah seorang wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki yang menginginkannya, dan wanita tersebut menerima barang atau sebagai imbalannya. Prostitusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) “*Prostitusi*” mempunyai makna kesepakatan antara laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual dimana pihak laki-laki membayar sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan oleh perempuan, biasanya dilakukan di daerah lokalisasi, hotel, dan tempat lain sesuai kesepakatan. Menurut Bonger dan Mudjijono (dalam Mamahit, 2010) prostitusi merupakan gejala sosial saat wanita menjual dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.

Commege berpendapat prostitusi adalah perbuatan dimana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk mendapatkan bayaran dari laki-laki yang datang dan wanita tersebut tidak memiliki mata pencaharian lain kecuali dengan melakukan hubungan yang sebentar-sebentar dengan orang banyak. WTS adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual agar mendapatkan uang (Jalaludin, 2004). Menurut Koentjoro (dalam Permatasari,

dkk) mengatakan bahwa WTS adalah bagian dari kegiatan seks yang dilakukan di luar nikah, ditandai dengan kepuasan dari orang yang terlibat, yang dilakukan demi uang dan dijadikan sumber pendapatan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wanita tuna susila adalah seorang wanita yang menjual dirinya, menyewakan tubuhnya kepada laki-laki untuk berhubungan seksual dan mendapatkan imbalan berupa uang atau barang dan menjadikan ini sebagai mata pencahariannya.

2. Faktor Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Wanita Tuna Susila

Perempuan menjadi WTS menurut Mamahit (1999) dipengaruhi tiga faktor yaitu interaksi sosial perempuan bersangkutan dengan WTS yang lebih dulu bekerja, proses kognitif khususnya persepsi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan WTS, dan keinginan untuk mencapai kebutuhan (ekonomi, sosial, status, penghargaan, dll) yang optimal melalui jalan pelacuran. Sementara Koentjoro (2004) juga menggarisbawahi tingginya aspirasi material sebagai faktor pendorong perilaku melacurkan diri. Faktor ekonomi menjadi kesimpulan paling banyak disepakati.

Menurut Koentjoro penyebab seseorang menjadi WTS adalah:

- a. Orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses.
- b. Sikap permisif dari lingkungannya.
- c. Adanya peran instigator (penghasut).
- d. Peran sosialisasi.
- e. Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi.

Sementara menurut Albarda (dalam Febrie) mengungkapkan faktor adanya WTS adalah:

a. Kemiskinan

Penyebab utama adalah kemiskinan struktural, dimana yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Kebutuhan yang semakin banyak dan peluang kerja yang semakin sempit membuat wanita rela menjalani pekerjaan haram.

b. Kekerasan seksual

Diantaranya adalah perkosaan karena orang tua dan orang dekat lainnya.

c. Penipuan

Penipuan dan pemaksaan yang berkedok sebagai agen penyalur tenaga kerja.

d. Pornografi

Ketertarikan pada seks secara vulgar.

e. Gaya hidup modern

Perempuan yang ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang mewah namun terhalang kondisi ekonomi. Sehingga mereka mengambil jalan pintas.

f. Broken home

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis dapat memaksa remaja melakukan hal yang kurang baik di luar rumah dan dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya sebagai seorang WTS.

g. Kenangan masa kecil yang buruk

Pelecehan yang terjadi pada masa kecil dapat memicu seseorang menjadi WTS.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi WTS diantaranya adalah orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses, sikap permisif dari lingkungan, adanya peran instigator (penghasut), peran sosialisasi, ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi, kemiskinan yang merupakan faktor utama, kekerasan seksual, penipuan, pornografi, gaya hidup modern, broken home, dan kenangan masa kecil yang buruk.

3. Jenis-Jenis Wanita Tuna Susila (WTS)

Feldman dan MacCulloch (dalam Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa pelacuran terdiri dari dua jenis yaitu pelacur jalanan dan gadis panggilan. Penggolongan pelacur ditentukan oleh usia, tingkat pendidikan, dan daya tarik (Kartono, 1997).

a. Prostitusi (Koentjoro, 2004)

Untuk tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh para pelacur jalanan, mereka sering beroperasi atau berpraktik di tepi jalan atau di lokalisasi liar, di kawasan kumuh, pasar, di kuburan, di sepanjang jalur rel kereta api, dan lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya berhubungan dengan mereka (Hull, dkk, 1997). Biasanya digolongkan dalam pelacur *low class* (Kartono, 2003).

Koentjoro (2004) juga menambahkan beberapa hal yang memotivasi seseorang menjadi pelacur *low class*:

1. Kemiskinan
2. Pendapatan rendah
3. Pendidikan rendah
4. Tidak memiliki keterampilan
5. Pengangguran

b. Gadis panggilan

Menurut Kartono (2003) terdiri dari wanita-wanita yang telah bekerja seperti wanita karir atau mahasiswi-mahasiswi. Gadis panggilan digolongkan ke dalam pelacur *high class* karena mereka bersedia untuk dipekerjakan melalui layanan jasa informasi tertentu (Feldman dan MacCulloch, dalam Koentjoro, 2004). Pelacur *high class* memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*market place*) yang terbuka oleh umum seperti yang dilakukan oleh mereka yang *low class* (Mudjiono, 2003)

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis pelacur atau pekerja seks komersial dibagi menjadi dua jenis, yang pertama prostitusi, dimana disini dikategorikan sebagai pelacur *low class*. Yang kedua adalah gadis panggilan yang dikategorikan sebagai pelacur *high class*.

4. Pekerja Seks Berdasarkan Modus Operandinya

Menurut Koentjoro (2004) berdasarkan modus operandinya, pekerja seks dibagi menjadi dua jenis:

a. Terorganisir

Yaitu mereka yang terorganisir dengan adanya pemimpin, pengelola atau mucikari, dan para pekerjanya mengikuti aturan yang mereka tetapkan. Dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja di lokalisasi, panti pijat, salon kecantikan

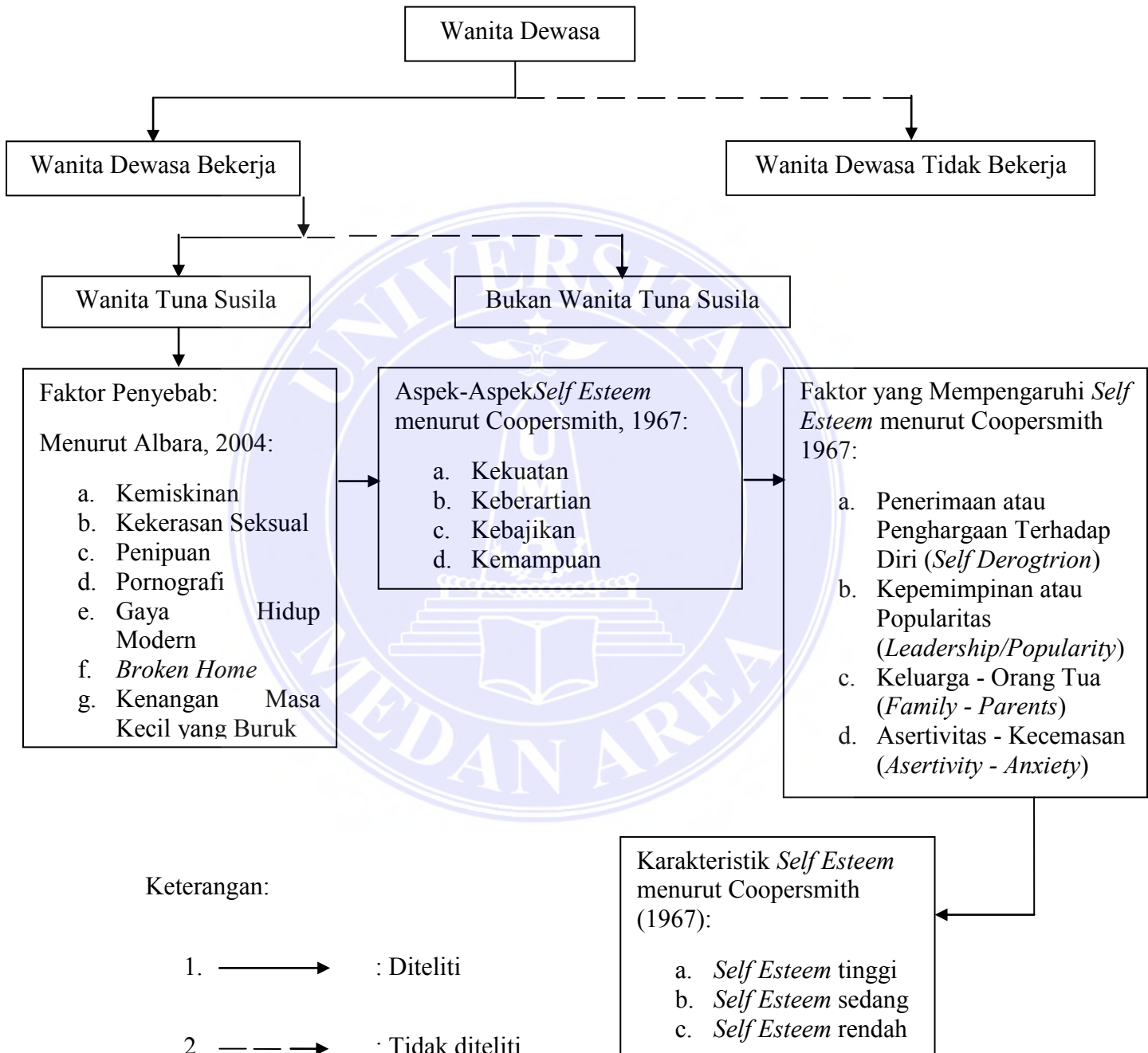
b. Tidak teorganisir

Yaitu mereka yang beroperasi secara tidak tetap, serta tidak terorganisir secara jelas. Misalnya pekerja seks di jalanan, club malam, diskotik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja seks berdasarkan modus operandinya terbagi menjadi dua yaitu terorganisir dan tidak terorganisir.

D. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang *self esteem* pada wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila. Paradigma penelitiannya adalah:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif ialah proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menjadikannya gambaran secara menyeluruh dan lengkap yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan seara rinci yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, serta dilaksanakan dalam *setting* yang alamiah. Data dari penelitian kualitatif didapat dari hasil pengamatan, wawancara, observasi, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun peneliti di lokasi penelitian.

Poerwandari (2007) mengungkapkan penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lainnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatakan penelitian fenomenologi. Husserl (dalam Gunawan, 2016) mengemukakan bahwa fenomenologi adalah sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Fenomena adalah segala sesuatu dan dengan cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa hasil rekaan atau sesuatu yang nyata, berupa gagasan atau kenyataan (Delfgaauw dalam Gunawan, 2016). Fenomenologi adalah sebuah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupan di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami (Gunawan, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena fokus penelitian adalah untuk memahami esensi *self esteem* dari wanita yang bekerja sebagai WTS.

B. Unit Analisis

1. Wanita Tuna Susila

Wanita tuna susila adalah seorang wanita yang menjual dirinya, menyewakan tubuhnya kepada laki-laki untuk berhubungan seksual dan mendapatkan imbalan berupa uang atau barang dan menjadikan ini sebagai mata pencahariannya.

2. Self Esteem

Self esteem (harga diri) adalah bagaimana seorang individu memandang, menilai dirinya sendiri, mulai dari penilaian yang sangat negatif sampai kepada penilaian yang sangat positif terhadap semua aspek konsep diri individu.

C. Responden Penelitian

1. Kriteria Responden

Karakteristik responden yang dipilih adalah wanita yang berada pada umur 18-40 tahun yang bekerja sebagai WTS.

2. Jumlah Responden Penelitian

Jumlah responden penelitian adalah banyaknya objek yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 orang sebagai responden pada penelitian.

3. Prosedur Pemilihan Responden

Responden yang didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *snowball*. Dimana pengambilan responden dilakukan secara berantai dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu pembicaraan yang diarahkan pada masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, dalam Gunawan, 2016). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas mungkin dari subjek penelitian. Terdapat dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda dalam wawancara. Pihak pertama sebagai penanya yang disebut dengan *interviewer*, dan pihak kedua sebagai pemberi informasi yang disebut *informan supplier* atau informan.

Ada beberapa jenis wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007):

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif.

Dalam situasi, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimatnya. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Dimana peneliti memiliki pedoman wawancara yang ditulis secara rinci dan peneliti menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan dengan cara memperhatikan apa yang ingin diteliti dengan cermat, mencatat fenomena yang ada, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena (Gunawan, 2016).

Dengan melakukan observasi ini, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari

perilaku tersebut. Observasi menjadi bagian dari penelitian yang dapat berlangsung dalam konteks laboratorium atau dalam konteks alamiah.

Ketika wawancara menggunakan observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*). Peneliti melakukan pengumpulan data dan mengatakan secara terus terang bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti tidak terus terang dalam observasi untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan secara terus terang, peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2017).

Observasi tak terstruktur ialah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen baku, hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2016). Adapun waktu dan tempat dilakukannya observasi terjadi secara spontanitas.

Meskipun terdapat banyak peran obserasi (Sradley, 1980), terdapat tiga peran populer dalam observasi:

a. Peran pengamat partisipan

Pengamat partisipan merupakan peran observasional yang diadopsi oleh peneliti ketika mereka ikut mengambil peran dalam berbagai kegiatan ranah yang diamati. Sebagai seorang partisipan, peneliti memainkan peran pengamat “orang dalam” yang benar-benar terlibat di berbagai kegiatan di tempat penelitian.

b. Peran pengamat non-partisipan

Pengamat non-partisipan adalah pengamat yang mengunjungi suatu tempat dan membuat catatan tanpa menjadi terlibat dalam kegiatan partisipan. Pengamat non-partisipan adalah “orang luar” yang duduk di pinggir atau tempat yang menguntungkan untuk mengamati dan mencatat/merekan fenomena yang sedang di teliti.

c. Peran observasional yang berubah-ubah

Peran partisipan yang berubah-ubah adalah peran dari peneliti yang mengadaptasi perannya dengan situasi yang ada. Pertama-tama mungkin peneliti mengobservasi sebagai seorang non-partisipan. Setelah itu perlahan-lahan terlibat menjadi seorang partisipan.

Faisal (dalam Sugiyono, 2016) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Susan (dalam Sugiyono, 2017) membagi observasi partisipatif menjadi empat bagian:

1. Partisipasi pasif. Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
3. Partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan orang-orang yang diteliti, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4. Partisipasi lengkap. Dalam observasi ini, peneliti terlibat sepenuhnya dalam pengumpulan data yang dilakukan. Suasana dalam observasi ini adalah natural.

b. Observasi terang terang atau tersamar

Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan berterus terang kepada responden peneliti bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi responden penelitian mengetahui dari awal sampai akhir bahwa mereka sedang diteliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti tidak bisa berterus terang atau tersamar dalam observasi, dikarenakan data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur

Dalam observasi ini dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan dengan sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif aktif. Dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan orang-orang yang diteliti, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2007) dalam metode penelitian kualitatif, alat yang terpenting ialah peneliti sendiri. Untuk memudahkan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu, antara lain:

1. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang memberikan informasi mengenai responden kepada peneliti. Yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden, mengenal responden dengan baik.

2. Alat Bantu Pengumpulan Data Wawancara

a. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara dengan responden.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai pengingat aspek-aspek yang harus ditanyakan dan sekaligus menjadi daftar pengecekan apakah aspek-aspek telah ditanyakan atau belum.

3. Alat Bantu Pengumpulan Data Melalui Lembar Observasi

Selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, yang paling penting dalam pengamatan adalah penyusunan catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskripsi mengenai hal-hal yang diamati, segala hal yang dianggap penting oleh peneliti.

4. *Informed Consent*

Informed consent adalah lembar persetujuan berarti responden sudah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, dimana salah satu fungsinya adalah menjaga kerahasiaan responden penelitian.

A. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pesiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian menurut Poerwandari (2007):

- a. Mencari informasi mengenai responden.
- b. Persiapan untuk mengumpulkan data.
- c. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Terbagi menjadi beberapa tahap:

- a. Mengonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Peneliti mengonfirmasi ulang mengenai waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama responden.

- b. Melakukan wawancara

Peneliti meminta responden penelitian untuk bersedia menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa responden memahami tujuan dilakukannya wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara serta mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian. Peneliti juga memberikan informai kepada responden bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan

hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah responden menyetujui maka dilakukan wawancara serta observasi terhadap responden penelitian.

- c. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Peneliti melakukan *coding* yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

- d. Melakukan analisis data

Peneliti melakukan analisis penelitian terhadap data wawancara dan observasi yang sudah diperoleh untuk mendapatkan data yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Penelitian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kemudian penelitian mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

B. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Harbiansyah (2005) terdapat beberapa tahapan analisis data dalam studi fenomenologi:

1. Tahap awal: peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian ditranskripsi ke dalam bahasa tulisan.
2. Tahap *horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Di tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); unsur subjektivitas jangan mencampuri upaya merinci poin-poin yang diperoleh dari hasil wawancara.
3. Tahap *cluster of meaning*: peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Di tahap ini dilakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu, (b) *Structural description* (deskripsi struktural): peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialami.

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah:

a. Organisasi data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

b. Coding dan analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding digunakan untuk mengorganisasikan dan mensistesisasikan data secara lengkap serta mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari. Sehingga peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya.

c. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan merupakan kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kemudian mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan harus dipertajam, diuji ketepatannya.

d. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan proses analisis melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri maupun konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

e. Tahapan interpretasi

Kvale (dalam Poerwandari, 2007) interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui apa yang secara langsung dikatakan oleh responden, untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak segera tertampilkan dalam teks.

Pada teknik pengorganisasian dan analisis data peneliti melakukan tahapan organisasi data, koding dan analisis data, pengujian terhadap dugaan-dugaan dan hal hal penting sebagai strategi analisis serta tahap interpretasi.

C. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Poerwandari (2007), penelitian merupakan kegiatan ilmiah dan konsep-konsep yang dikembangkan sering didiskusikan untuk mengukur ilmiah suatu penelitian seperti validitas, reliabilitas, replikasi, objektivitas.

Hal penting yang dapat meningkatkan kesahihan penelitian kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dibedakan sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi peneliti, disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
- c. Triangulasi teori, digunakannya beberapa perspektif berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
- d. Triangulasi metode, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam teknik pemantapan kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, triangulasi

peneliti dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing, dan triangulasi metode.



DAFTAR PUSTAKA

- Dipetik April 15, 2019, dari Digital Library:
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjygtGTjqv1AhVg7HMBHXrmA1YQFjAAegQIBRAC&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unila.ac.id%2F10980%2F3%2Fbab%2520II.pdf&usg=AOvVaw2PgId7BgAmb7RrZfxeik90>
- Adiningtiyas, S. L. (2018). Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal KOPASTA*, 5(2), 103-104.
- Agustina Ekasari, A. Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMAN Tambunan Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6 (1), 5-7.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM: Pers.
- Ayuningputri, N. (2015, June 15). *Kompasiana Beyon Blogging*. Dipetik April 15, 2019, dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/noviayuningputri/55115e9a8133113646bc5f9c/sisi-lain-prostitusi-dalam-sudut-pandang-forensik>
- Buss, D. M. (2008). *Personality Psychology Domains of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw-Hill.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Febrie, V. Dipetik April 19, 2019, dari Academia.edu:
https://www.academia.edu/38173346/T1_802007076_Full_text.pdf
- Feldman, R. S. (1997). *Social Psychology Second Edition*. USA: Von Hoffman, Inc.
- Ghufron M. N., R. R. (2016). *Teori Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktek Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, (9) 163-180.

- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismi Isnani Kamila, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi* , 101.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- King, L. A. (Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif). 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot. Tutur Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: CV. Salam.
- Mamahit, E. R. (1999). *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mamahit, E. R. (2010). *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia* , 4 (2), 71.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahutama, S. (2015). Pelacuran Remaja di Tulungagung (Studi Fenomenologi Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Psikologis Pelacuran Remaja). *Jurnal Psikologi* .
- Risnawati, M. N. (2016). *Teori Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rosyidah, H. (2015). *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*. Malang.
- Santika Permatasari, V. I. (t.thn.). Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. 4.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1742 /FPSI/01.10/VII/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 24 Juli 2019

Yth, Pimpinan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Simalungun Support
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Annisa Adhilla
NPM : 15 860 0333
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Lokalisasi Bukit Maraja Simalungun Jl. Asahan Km. 20 Kabupaten Simalungun** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Self Esteem pada Wanita yang Bekerja sebagai Wanita Tuna Susila"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Komunitas** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Hidayat Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





DIKUNJUNGI
SEBAYA

SIMALUNGUN SUPPORT

SURAT KETERANGAN
No : 11/SK/KDS-SS/VIII/2019

Dengan hormat,

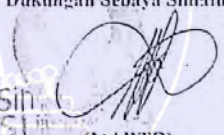
Memindaklanjuti surat Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Medan Area nomor 1742/FPSI/01.10/VII/2019 tanggal 24 Juli 2019 perihal permohonan Pengambilan Data, maka bersama ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswi yang identitas tertera dibawah ini:

Nama : Annisa Adhila
NPM : 15 860 0333
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar bahwa mahasiswi tersebut telah melaksanakan pengambilan data yang diperlukan di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Simalungun Support.

Demikianlah surat ini diberikan, untuk dapat dipergunakan semestinya. Sekian dan terima kasih.

Simalungun, 07 Agustus 2019
Kelompok Dukungan Sebaya Simalungun Support


(MARTO)
Ketua

Tembusan :
1. Peringgal/Arsip

Seorang yang
ke Simalungun
di Simalungun
kdsimalungun@gmail.com

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : T S

Umur : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang berjudul "*Self Esteem Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna Susila*" yang dilakukan oleh Annisa Adhilla tanpa paksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu melaksanakan proses penelitian bersama peneliti
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian ini
4. Bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap

Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang dimiliki responden yaitu:

1. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan dalam proses penelitian ini
2. Segala keterangan yang diberikan responden sepenuhnya digunakan untuk penelitian ini

Responden



(T S)

Peneliti

(Annisa Adhilla)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama S.T.

Umur 40 tahun

Jenis Kelamin Perempuan

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang berjudul "*Self Esteem Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna Susila*" yang dilakukan oleh Annisa Adhella tanpa paksaan dan bersedia

1. Menyelahkan waktu melaksanakan proses penelitian bersama peneliti
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Mengikuti proses penelitian berupa wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian ini
4. Bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap


Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang dimiliki responden yaitu

1. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan dalam proses penelitian ini
2. Segala keterangan yang diberikan responden sepenuhnya digunakan untuk penelitian ini

Responden

METERAI
TEMPEL
DITETAPKAN
6000
Rp
(..... S.S.)

Peneliti


(..... Annisa Adhella)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : A.N

Umur : 26 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang berjudul "*Self Esteem Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna Susila*" yang dilakukan oleh Annisa Adhilla tanpa paksaan dan bersedia:

1. Menyediakan waktu melaksanakan proses penelitian bersama peneliti
2. Memberikan informasi dan keterangan yang sebenar-benarnya
3. Menjalani proses penelitian berupa wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian ini
4. Bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap

Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak-hak yang dimiliki responden yaitu:

1. Peneliti menjaga kerahasiaan data informasi yang disampaikan dalam proses penelitian ini
2. Segala keterangan yang diberikan responden sepenuhnya digunakan untuk penelitian ini

Responden

METERAL
PEMPEL
02FAFF673923308
6000
LUNAS
A.N

Peneliti

ANNISA ADHILLA